

Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling pada Siswa SMP

Sumedi
SMP N 1 Pancur
e-mail: sumedi_bk@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 2 Maret 2018
Revisi: 21 April 2018
Disetujui: 22 Mei 2018
Dipublikasikan: Juni 2018

Keyword

Etika Berbicara
Teman Sebaya
Bimbingan Kelompok
Teknik Modelling

Abstract

This study aims to (1) Describe the actions of counselors in using group guidance services with modeling techniques to improve the ethics of talking with peers. (2) Describe the improvement of the ethics of talking with peers by using group guidance services with modeling techniques for students of class IX.B SMP 1 Pancur Rembang Semester II Academic Year 2017/2018. Based on the results of the study the ethics of talking with peers in pre-cycle obtained a score of 130 on average 16.25 percentage 32.25% entered in the category of very poor (SK), cycle I obtained a total score of 533 an average of 22 percentages 44% entered the category less (K), and in cycle II there was a total score of 939 on average 39 percent 78% in the good category (B). So from the pre-cycle, cycle I, cycle II, the results were 32.25% to 78%, so there was an increase of 45.75%. Based on the results of the discussion it can be concluded that group guidance services with modeling techniques can improve the ethics of talking with peers in class IX.B SMP 1 Pancur Semester II Academic Year 2017/2018

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Rendahnya kemampuan berbicara dengan teman sebaya dikarenakan pengaruh globalisasi budaya barat, dan juga kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan tentang pentingnya etika berbicara dengan teman sebaya, sehingga melunturkan budaya Indonesia yang kita miliki. Yaitu etika berbicara dengan teman sebaya. Rendahnya etika berbicara pada siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan begitu saja maka etika budaya yang baik kita anut sebagai orang Indonesia akan luntur begitu saja, karena adanya pengaruh globalisasi dan adanya pengaruh lingkungan dan orang tua yang kurang mendukung untuk berbicara yang baik

Individu sebagai makhluk sosial harus berkomunikasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Agar individu lain dapat memahami apa yang kita pikirkan, apa yang sedang ia rasakan, dan apa yang ia inginkan. Dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa lisan dari pada tulisan, kegiatan komunikasi secara lisan ini sering disebut bicara.

Sebagai seorang individu, jika tidak memiliki komunikasi yang baik maka individu itu akan kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Maka individu tersebut tidak dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas IX.B pada tanggal 25 Januari 2018, khususnya pada kelas IX.B SMP Negeri 1 Pancur Rembang ada 8 siswa dikelas yang mempunyai etika berbicara yang kurang baik. Hal ini ditandai dengan adanya sebagian siswa yang sering tidak menatap lawan ketika berbicara, suara tidak jelas saat berbicara, menggunakan bahasa yang tidak sopan, menggunakan nada suara yang tinggi, pembicaraan sulit dimengerti, tidak mengimbangi lawan berbicara, Tidak berusaha menyenangkan lawan berbicara, memotong pembicaraan, tidak menghargai lawan berbicara, tidak

menjadi pendengar yang baik. Indikator lain yang menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki etika berbicara dengan teman sebaya.

Etika berbicara sopan dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan terutama untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Sjarkawi (2009) menjelaskan bahwa etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok. Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar-belakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis (asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Menurut Zuhri (2010) bahwa berbicara mempunyai definisi mengucapkan kata-kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang baik kecil maupun besar untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain memberikan informasi atau komunikasi.

Menurut Tarigan (2008: 16) tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Selain berkomunikasi berbicara juga mempunyai tujuan yang lain yaitu untuk menyampaikan informasi, menghibur, meyakinkan, dan juga menggerakkan para pendengarnya. Agar apa yang dibicarakannya dapat disampaikan dengan baik kepada pendengarnya, seorang pembicara harus memahami permasalahan yang disampaikan dan diberikan, selain itu bagaimana dia mengatakannya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah proses ketrampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti untuk mengungkapkan suatu perasaan, gagasan, ide dengan ucapan, kata atau kalimat. Diharapkan anggota kelompok bisa menyamoaikan pendapat dalam hal untuk meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya.

Berdasarkan observasi secara langsung dikelas IX.B tanggal 25 Januari 2018, bahwa ada 8 siswa kelas IX.B mengalami masalah rendahnya etika berbicara dengan teman sebaya. Rendahnya etika berbicara dengan teman sebaya dapat dilihat saat dalam proses interaksi belajar mengajar, ketika siswa seperti berbicara dengan teman sebayanya. Sebagian siswa ketika sedang berbicara tidak menatap lawan ketika berbicara, suara tidak jelas saat berbicara, menggunakan bahasa yang tidak sopan, menggunakan nada suara yang tinggi, pembicaraan sulit dimengerti, tidak mengimbangi lawan berbicara, tidak berusaha menyenangkan lawan berbicara, memotong pembicaraan, tidak menghargai lawan berbicara, tidak menjadi pendengar yang baik.

Dengan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling diharapkan dapat meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya pada siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Pancur Rembang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Kondisi rendahnya etika berbicara siswa di sekolah sebagaimana yang dialami oleh siswa SMP Negeri 1 Pancur Rembang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 ini telah banyak meninggalkan budaya yang ada di lingkungan kita dan siswa lebih banyak terpengaruh dengan budaya luar yang masuk di Negara kita. Sehingga etika berbicara dengan teman sebaya sekarang semakin berkurang. Sehingga siswa yang etika berbicara dengan teman sebaya kurang baik membutuhkan bantuan layanan bimbingan dan konseling, dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat banyak layanan. Salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

Menurut Romlah (2006) Bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang di berikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Secara umum dapat di katakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, bimbingan kelompok

Sumedi (Meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.....)

mempunyai prinsip, kegiatan dan tujuan yang sama dengan bimbingan. Perbedaannya hanya terletak pada pengelolaannya yaitu dalam situasi kelompok.

Peneliti memilih layanan bimbingan kelompok, karena melalui layanan bimbingan kelompok dalam hal ini diharapkan dapat meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya. Alasan mengapa peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya adalah karena layanan bimbingan kelompok merupakan usaha bantuan untuk menyelesaikan permasalahan siswa dalam suasana kelompok dan mendapat masukan dari siswa-siswa lainnya untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Dari berbagai referensi buku yang penulis baca, banyak pandangan tentang pengertian bimbingan kelompok yang sangat beragam. Menurut Prayitno (2001: 89) Bimbingan Kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Sukardi (2008:64) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu individu dalam mengembangkan potensi/ kemampuan yang dimilikinya yakni lebih menitik beratkan pada kemampuan pribadi untuk aktif berpendapat, bekerjasama serta interaksi dengan kelompok melalui dinamika kelompok. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Dalam hal ini untuk meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya

Melihat kondisi lapangan seperti itu, layanan bimbingan kelompok yang akan peneliti lakukan perlu diterapkan dengan teknik yang efektif untuk meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya. Dan teknik yang akan peneliti terapkan bersamaan dengan layanan bimbingan kelompok adalah teknik modeling. Sehubungan dengan hal tersebut, alasan peneliti memilih menggunakan teknik modeling karena siswa dapat belajar tentang perilaku baru yang lebih baik dengan melakukan pengamatan terhadap model. Cara penerapan teknik modelling adalah dengan cara menyuruh beberapa anggota kelompok untuk mempraktekkan sesuatu yang sedang dibahas dengan berperan sebagai model. Kelebihan teknik modelling adalah dapat mempraktekkan secara langsung apa yang sedang dibahas dengan menggunakan model dimana individu atau kelompok berperan sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Menurut Bandura (dalam Nursalim, 2005) modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model atau perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Dari penjelasan tersebut, maka diharapkan layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya melalui teknik modeling dengan melakukan pengamatan terhadap model. Teknik modelling sendiri mempunyai beberapa jenis modelling yaitu 1. modelling langsung adalah cara yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor dan teman sebaya dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki, 2. modelling simbolis adalah cara yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film dan video, 3. modelling ganda adalah klien dapat mengubah perilakunya melalui pengamatan terhadap beberapa model dan sangat relevan digunakan dalam situasi kelompok. Disini peneliti menggunakan jenis teknik modelling langsung, karena melalui jenis modelling ini diharapkan siswa

Sumedi (Meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.....)

dapat mengubah perilaku atau cara berbicara dengan teman sebaya melalui pengamatan terhadap beberapa model. Agar siswa dapat mengetahui bagaimana cara berbicara dengan teman sebaya yang baik dan benar.

Fase yang perlu dilakukan dalam modelling adalah fase atensidisini peneliti memberitahu kepada anggota kelompok tentang kegiatan yang akan dilakukan adalah membahas tentang etika berbicara dengan teman sebaya dan menyepakati kegiatan, fase retensidisini peneliti memberi penjelasan tentang langkah-langkah yang akan dilakukan kaitannya dengan penerapan teknik modelling, fase produksi disini peneliti akan menyuruh siswa untuk meneraikan langkah-langkah kegiatan tentang penerapan etika berbicara dengan teman sebaya dengan teknik live modelling yang akan dibahas dalam bentuk diskusi kelompok, dan Peneliti meminta anggota kelompok untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum model didemonstrasikan. Peneliti memilih model yang bisa mendemonstrasikan tingkah laku yang menjadi tujuan dalam bentuk tiruan. Peneliti menyajikan demonstrasi model tersebut dalam urutan skenario yang memperkecil stress bagi konseli. Anggota kelompok bisa terlibat dalam demonstrasi perilaku ini sebagai pengamat. Peneliti meminta anggota kelompok menyimpulkan apa yang ia lihat setelah demonstrasi tersebut. Peneliti mendorong anggota kelompok untuk melakukan kembali tingkah laku tersebut. Dalam hal ini konselor memberikan balikan dengan segera dalam bentuk komentar atau saran.s. Dan diharapkan langkah-langkah ini dapat untuk membantu siswa untuk meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya.

Permasalahan siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Pancur Rembang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah masalah etika berbicara dengan teman sebaya yang dialami oleh siswa atau remaja, yang dalam tahap perkembangannya remaja mengalami perubahan-perubahan, baik fisik, lingkungan, maupun psikologisnya. Dalam tahap perubahan-perubahan seperti itu maka dalam kondisi psikologis remaja yang masih labil dan mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan, tentu hal ini sangat mempengaruhi pembentukan perilaku mereka. Dengan nada suara yang tidak menyesuaikan (nada suara terlalu pelan/ terlalu tinggi), pembicaraan susah dimengerti, siswa tidak menghormati lawan bicaranya, memotong pembicaraan dan tidak mendengarkan ketika diajak berbicara. Masalah yang dialami siswa tidak selamanya disebabkan lingkungan yang kurang mendukung.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pancur Rembang, dengan subyek 8 siswa kelas IX. B. Sebanyak 8 siswa yang dipilih adalah siswa yang mempunyai etika berbicara dengan teman sebaya yang rendah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan observasi dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu yang diamati untuk menemukan data mengenai siswa yang tidak mempunyai etika berbicara dengan teman sebaya. Dalam penelitian ini wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari responden dan menciptakan hubungan baik dengan subjek wawancara. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tentang individu/kelompok yang dianalisis dan digunakan untuk memberikan bantuan kepada individu/kelompok tersebut. Dengan hubungannya etika berbicara dengan teman sebaya.

Tahap akhir setelah analisis data adalah validitas data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2010: 178). Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari kajian dokumen.

Sumedi (Meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.....)

- 1 Membandingkan data observasi pada proses pembelajaran, ketika berbicara dengan teman sebaya siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Pancur Rembang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling.
- 2 Membandingkan data hasil nilai akhlak dan kepribadian siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Pancur Rembang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling.

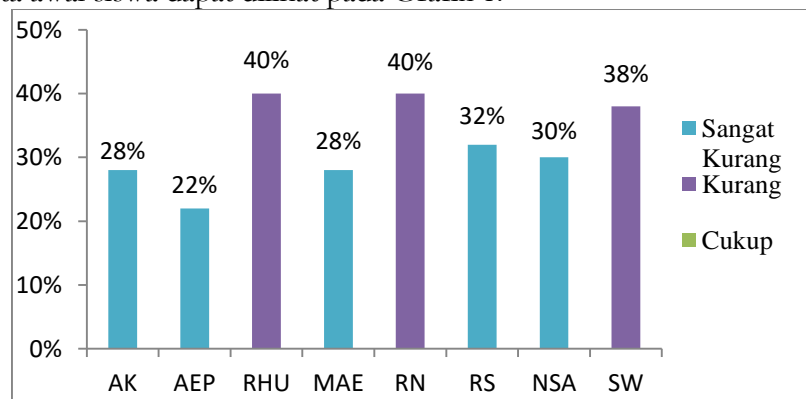
Analisis data kualitatif diskriptif dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan refleksi dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Pada siklus I layanan bimbingan kelompok membahas tentang berbagai masalah yang muncul dari siswa untuk dientaskan permasalahannya. Pada siklus I dilakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik Modelling tiga kali pertemuan. Berdasarkan tiga kali layanan bimbingan kelompok dengan teknik Modelling tersebut hasil siklus I di lakukan refleksi. Pada siklus II juga di laksanakan tiga kali pertemuan data diperoleh seperti pada siklus I dengan perubahan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Peningkatan kemampuan penyesuaian diri dalam belajar pada siklus II di bandingkan dengan kondisi awal dan siklus I. Hasil analisis terhadap etika berbicara dengan teman sebaya sebagai indikator mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang diberikan, kemudian dianalisis oleh peneliti dan kolaborator dijadikan sebagai acuan langkah selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Pancur Rembang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling (PTBK), peneliti melakukan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk mengetahui kondisi awal subjek penelitian. Indikator observasi dan wawancara mengacu pada siswa etika berbicara dengan teman sebaya yang masih kurang untuk selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti dengan bimbingan kelompok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap wali kelas IX.B kondisi siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Pancur Rembang pada tanggal 27 Januari 2017 diperoleh bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki etika berbicara dengan teman sebaya yang kurang dengan indikator antara lain siswa tidak menatap lawan ketika berbicara, suara tidak jelas saat berbicara, menggunakan bahasa yang tidak sopan, menggunakan nada suara yang tinggi, pembicaraan sulit dimengerti, tidak mengimbangi lawan berbicara, tidak berusaha menyenangkan lawan berbicara, memotong pembicaraan, tidak menghargai lawan berbicara, tidak menjadi pendengar yang baik.

Kondisi data awal siswa dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Kondisi Awal Etika Berbicara Siswa

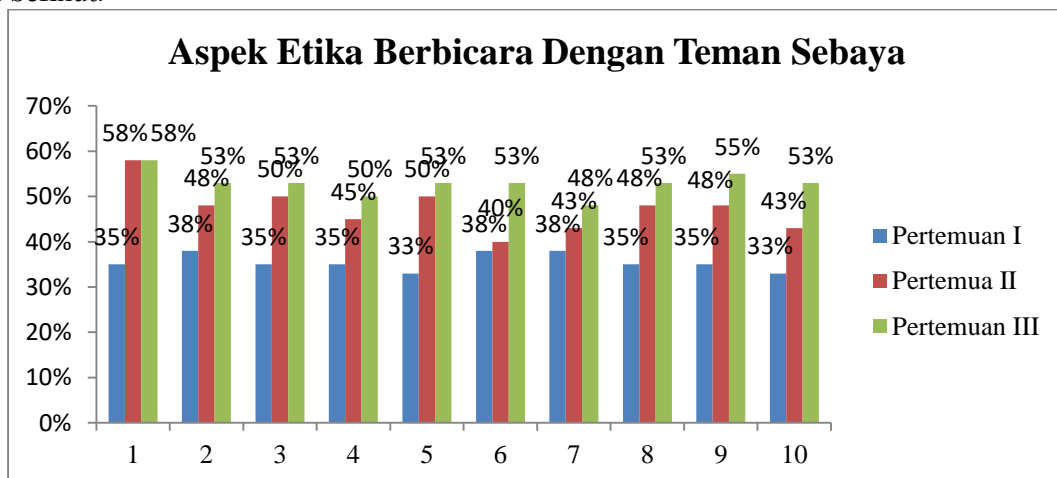
Sumedi (Meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.....)

Pada siklus I pertemuan I terdapat 3 siswa yaitu RHU skor 16 prosentase 32%, RN skor 15 prosentase 30% dan SW skor 17 prosentase 34% dengan kategori sangat kurang prosentase 37,5% menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki etika berbicara dengan teman sebaya yang sangat kurang dan 5 siswa yaitu AK skor 19 prosentase 38%, AEP skor 19 prosentase 38%, MAE skor 18 prosentase 36%, RS skor 19 prosentase 38% dan NSA skor 18 prosentase 36% dengan kategori kurang prosentase 62,5% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang kurang.

Pada siklus I pertemuan II terdapat 5 siswa yaitu AEP skor 21 prosentase 42%, MAE skor 22 prosentase 44%, RN skor 24 prosentase 48%, RS skor 19 prosentase 38% dan NSA skor 23 prosentase 46% dengan kategori kurang prosentase 62,5% menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki etika berbicara dengan teman sebaya yang kurang dan 3 siswa yaitu AK skor 26 prosentase 52%, RHU skor 26 prosentase 52%, dan SW skor 26 prosentase 52% dengan kategori cukup prosentase 37,5% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang cukup.

Pada siklus I pertemuan III terdapat 1 siswa yaitu MAE skor 25 prosentase 50% dengan kategori kurang prosentase 12,5% menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki etika berbicara dengan teman sebaya yang kurang dan 7 siswa yaitu AK skor 26 prosentase 52%, AEP skor 27 prosentase 54%, RHU skor 27 prosentase 54%, RN skor 26 prosentase 52%, RS skor 26 prosentase 52%, NSA skor 27 prosentase 54% dan SW skor 26 prosentase 52% dengan kategori cukup prosentase 87,5% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang cukup.

Berikut rekapitulasi pada aspek etika berbicara dengan teman sebaya. Adapun rinciannya sebagai berikut:



Grafik 2. Hasil Observasi Kondisi Siklus I

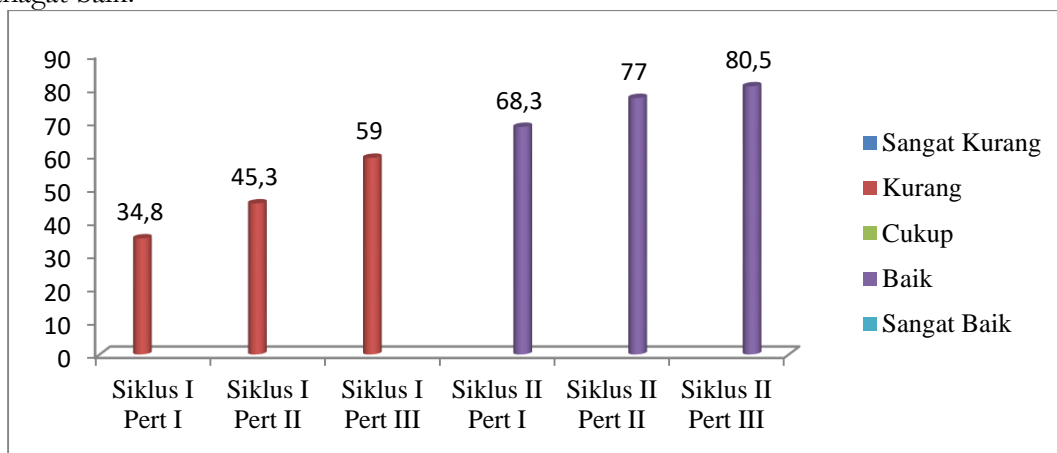
Berdasarkan hasil observasi pada siklus I sebagaimana tergambar dalam grafik 2, layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling bahwa dapat diambil kesimpulan nilai rata-rata etika berbicara dengan teman sebaya cukup. Peningkatan etika berbicara dengan teman sebaya siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok belum mencapai hasil yang maksimal seperti yang diharapkan, maka peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus ke II.

Pada siklus II pertemuan I terdapat 8 siswa yaitu AK skor 35 prosentase 70%, AEP skor 36 prosentase 72%, RHU skor 35 prosentase 70%, MAE skor 34 prosentase 68%, RN skor 36 prosentase 72%, RS skor 35 prosentase 70%, NSA skor 35 prosentase 70% dan SW skor 35 prosentase 70% dengan kategori baik prosentase 100% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang baik.

Sumedi (Meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.....)

Pada siklus II pertemuan II terdapat 8 siswa yaitu AK skor 40 prosentase 80%, AEP skor 41 prosentase 82%, RHU skor 41 prosentase 82%, MAE skor 40 prosentase 82%, RN skor 39 prosentase 78%, RS skor 40 prosentase 80%, NSAskor 40 prosentase 80% dan SW skor 41 prosentase 82% dengan kategori baik prosentase 100% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang baik.

Pada siklus II pertemuan III terdapat 4 siswa yaitu RHU skor 40 prosentase 80%, MAE skor 41 prosentase 82%, RS skor 41 prosentase 82%, NSA skor 41 prosentase 82% dengan kategori baik prosentase 50% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang baik dan terdapat 4 siswa yaitu AK skor 45 prosentase 90%, AEP skor 43 prosentase 86%, RN skor 42 prosentase 84% dan SW skor 43 prosentase 86% dengan kategori sangat baik prosentase 50% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang sangat baik.



Grafik 3. Perkembangan Etika Berbicara Siswa Setiap Siklus

Berdasarkan grafik 3 diketahui bahwa kondisi awal siswa dari 8 siswa yang menjadi anggota bimbingan kelompok dengan teknik modelling pada pra siklus 32,25% kategori sangat kurang. Pada siklus I siswa yang memiliki etika berbicara dengan teman sebaya pertemuan pertama 34% kategori kurang, pertemuan kedua 46% kategori kurang, dan pertemuan ketiga 52% kategori cukup. Pada siklus II sebanyak 8 siswa memiliki etika berbicara dengan teman sebaya pertemuan pertama 70% kategori baik, pertemuan kedua 80% kategori baik dan pertemuan ketiga 84% kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan dalam etika berbicara dengan teman sebaya siswa jauh lebih baik dari sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling. Siswa mampu mempunyai etika berbicara dengan teman sebaya yang baik. Perubahan sikap yang terjadi pada siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat dari hasil observasi indikator keberhasilan etika berbicara dengan teman sebaya. Ada perbedaan mengenai etika berbicara dengan teman sebaya yaitu sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dari mulai pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pra tindakan atau kondisi awal siswa, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IX.B, berdasarkan hasil wawancara ditemukan 8 siswa yang mempunyai etika berbicara dengan teman sebaya yang rendah, kemudian peneliti melakukan observasi pada 8 siswa tersebut. Adapun hasil observasi pra siklus tersebut adalah sebagai berikut :

1. DESKRIPSI KONDISI AWAL

Dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa etika berbicara dengan teman sebaya tergolong masih rendah, dengan skor 32,25% dengan kategori sangat kurang. Etika berbicara dengan teman sebaya pada pra siklus terdapat 5 siswa yaitu AK skor 14 prosentase 28%, AEP skor 12 prosentase 22%, MAE skor 14 prosentase 28%, RS skor 16 prosentase 32% dan NSA skor 15

Sumedi (Meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.....)

prosentase 30% dengan kategori kurang prosentase 62,5% menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki etika berbicara dengan teman sebaya yang sangat kurang dan 3 siswa yaitu RHU skor 20 prosentase 40%, RN skor 20 prosentase 40%, SW skor 19 prosentase 38% dengan kategori kurang prosentase 37,5% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang kurang.

Dari hasil perindikator bahwa siswa yang menatap lawan saat berbicara dalam kategori sangat kurang sebanyak 5 siswa, kurang sebanyak 2 siswa dan cukup sebanyak 1 siswa. Pada aspek suara terdengar jelas saat berbicara kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa dan kategori kurang sebanyak 5 siswa. Pada aspek menggunakan bahasa yang benar dengan kategori sangat kurang sebanyak 4 siswa, kategori kurang sebanyak 3 siswa dan cukup sebanyak 1 siswa. Pada aspek menghindari dengan menggunakan nada suara yang tinggi dalam kategori sangat kurang sebanyak 4 siswa, kategori kurang sebanyak 2 siswa, dan kategori cukup sebanyak 2 siswa. Pada aspek mengatur pembicaraan agar mudah dimengerti dengan kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa, kategori kurang sebanyak 5 siswa dan kategori cukup sebanyak 1 siswa. Pada aspek mengimbangi lawan bicara dengan kategori sangat kurang sebanyak 5 siswa dan kategori kurang sebanyak 3 siswa. Pada aspek berusaha menyenangkan lawan bicara dengan kategori sangat kurang sebanyak 5 siswa dan kategori kurang sebanyak 3 siswa. Pada aspek tidak memotong pembicaraan dengan kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa dan kategori kurang sebanyak 5 orang. Pada aspek menghargai lawan saat berbicara dengan kategori sangat kurang sebanyak 4 siswa, kategori kurang sebanyak 6 siswa dan kategori cukup sebanyak 2 siswa. Pada aspek menjadi pendengar yang baik dengan kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa, kategori kurang sebanyak 4 siswa dan kategori cukup sebanyak 1 siswa. Pada pra siklus etika berbicara dengan teman sebaya memperoleh skor rata-rata 32,25% dengan kategori sangat kurang.

Rendahnya etika berbicara dengan teman sebaya dapat dilihat saat dalam proses interaksi belajar mengajar, ketika siswa seperti berbicara dengan teman sebayanya. Sebagian siswa ketika sedang berbicara tidak menatap lawan ketika berbicara, suara tidak jelas saat berbicara, menggunakan bahasa yang tidak sopan, menggunakan nada suara yang tinggi, pembicaraan sulit dimengerti, tidak mengimbangi lawan berbicara, tidak berusaha menyenangkan lawan berbicara, memotong pembicaraan, tidak menghargai lawan berbicara, tidak menjadi pendengar yang baik.

Kemudian 8 siswa tersebut diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling melalui dua siklus 6 kali pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan dengan materi yang berbeda-beda. Pada siklus I, pertemuan pertama membahas materi "Cara berbicara yang baik dengan teman sebaya", pertemuan kedua membahas materi "Berkomunikasi dengan suara yang jelas", dan pada pertemuan ketiga membahas materi "Berbicara dengan teman agar mudah dimengerti". Pada siklus II, pertemuan pertama membahas materi "Bahasa yang baik dalam berkomunikasi", pertemuan kedua membahas materi "Cara untuk menyenangkan teman saat sedang berbicara", dan pertemuan ketiga membahas materi "Cara agar kita mudah mengerti apa yang dibicarakan oleh teman".

Pada siklus I setelah diberikan treatment layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling, diperoleh hasil observasi indikator keberhasilan etika berbicara dengan teman sebaya pada siswa kelas SMP Negeri 1 Pancur Rembang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat meningkat. .

Pada observasi aktivitas siswa pada siklus I saat bimbingan kelompok mendapat skor rata-rata 46,3%, dalam kategori kurang. Pada pertemuan pertama memperoleh skor 34,8% dengan kategori sangat kurang, pada pertemuan kedua memperoleh skor 45,3% dengan kategori kurang, dan pertemuan ketiga memperoleh skor 59% dengan kategori cukup.

Etika berbicara dengan teman sebaya pada siklus I terjadi peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan I terdapat 3 siswa yaitu RHU skor 15 prosentase 30%, RN skor 15 prosentase 30% dan

Sumedi (Meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.....)

SW skor 17 prosentase 34% dengan kategori sangat kurang prosentase 37,5% menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki etika berbicara dengan teman sebaya yang sangat kurang dan 5 siswa yaitu AK skor 19 prosentase 38%, AEP skor 18 prosentase 36%, MAE skor 18 prosentase 36%, RS skor 19 prosentase 38% dan NSA skor 18 prosentase 36% dengan kategori kurang prosentase 62,5% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang kurang.

Dari hasil perindikator bahwa siswa yang menatap lawan saat berbicara dalam kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa dan kurang sebanyak 6 siswa. Pada aspek suara terdengar jelas saat berbicara kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa dan kategori kurang sebanyak 7 siswa. Pada aspek menggunakan bahasa yang benar dengan kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa dan kategori kurang sebanyak 6 siswa. Pada aspek menghindari dengan menggunakan nada suara yang tinggi dalam kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa dan kategori kurang sebanyak 6 siswa. Pada aspek mengatur pembicaraan agar mudah dimengerti dengan kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa dan kategori kurang sebanyak 5 siswa. Pada aspek mengimbangi lawan bicara dengan kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa dan kategori kurang sebanyak 7 siswa. Pada aspek berusaha menyenangkan lawan bicara dengan kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa dan kategori kurang sebanyak 7 siswa. Pada aspek tidak memotong pembicaraan dengan kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa dan kategori kurang sebanyak 6 orang. Pada aspek menghargai lawan saat berbicara dengan kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa dan kategori kurang sebanyak 6 orang. Pada aspek menjadi pendengar yang baik dengan kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa, dan kategori kurang sebanyak 5 siswa.

Pada siklus pertama pertemuan pertama aktivitas siswa pada saat mengikuti anggota kelompok cenderung pasif belum berani memberikan pendapatnya karena baru pertama kalinya mengikuti layanan bimbingan kelompok. Hubungan baik antar anggota dan peneliti belum sepenuhnya terjalin. Berkaitan dengan hal ini peneliti akan melakukan perbaikan dalam pertemuan selanjutnya dengan memberikan suasana yang lebih santai agar anggota kelompok tidak merasa tegang saling akrab satu sama lain.

Etika berbicara dengan teman sebaya pada siklus I terjadi peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan II terdapat 5 siswa yaitu AEP skor 21 prosentase 42%, MAE skor 22 prosentase 44%, RN skor 24 prosentase 48%, RS skor 19 prosentase 38% dan NSA skor 23 prosentase 46% dengan kategori kurang prosentase 62,5% menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki etika berbicara dengan teman sebaya yang kurang dan 3 siswa yaitu AK skor 26 prosentase 52%, RHU skor 26 prosentase 52%, dan SW skor 26 prosentase 52% dengan kategori cukup prosentase 37,5% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang cukup.

Dari hasil perindikator bahwa siswa yang menatap lawan saat berbicara dalam kategori kurang sebanyak 1 siswa dan cukup sebanyak 7 siswa. Pada aspek suara terdengar jelas saat berbicara kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa, kategori kurang sebanyak 3 siswa dan kategori cukup sebanyak 4 siswa. Pada aspek menggunakan bahasa yang benar dengan kategori kurang sebanyak 4 siswa dan kategori cukup sebanyak 4 siswa. Pada aspek menghindari dengan menggunakan nada suara yang tinggi dalam kategori kurang sebanyak 6 siswa dan kategori cukup sebanyak 2 siswa. Pada aspek mengatur pembicaraan agar mudah dimengerti dengan kategori kurang sebanyak 4 siswa dan cukup sebanyak 4 siswa. Pada aspek mengimbangi lawan bicara dengan kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa, kategori kurang sebanyak 6 siswa dan kategori cukup sebanyak 1 siswa. Pada aspek berusaha menyenangkan lawan bicara dengan kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa, kategori kurang sebanyak 5 siswa dan kategori cukup sebanyak 2 siswa. Pada aspek tidak memotong pembicaraan dengan kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa, kategori kurang

sebanyak 3 siswa dan kategori cukup sebanyak 4 siswa. Pada aspek menghargai lawan saat berbicara dengan kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa, kategori kurang sebanyak 4 siswa dan

Sumedi (Meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.....)

kategori cukup sebanyak 3 siswa. Pada aspek menjadi pendengar yang baik dengan kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa, kategori kurang sebanyak 5 siswa dan kategori cukup sebanyak 2 siswa.

Pada siklus pertama pertemuan kedua aktivitas siswa sendiri masih memiliki kekurangan yang harus diperbaiki dipertemuan selanjutnya yaitu siswa kurang memberikan perhatian pada kegiatan layanan sudah ada yang berani berbicara dan ada juga yang masih berbicara sendiri saat teman yang lain berpendapat. Anggota kelompok cenderung mendengarkan saja ketika diajukan pertanyaan anggota kelompok hanya diam dan saling menunjuk temannya. Etika berbicara dengan teman sebaya pada siklus I terjadi peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan III terdapat 1 siswa yaitu MAE skor 25 prosentase 50% dengan kategori kurang prosentase 12,5% menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki etika berbicara dengan teman sebaya yang kurang dan 7 siswa yaitu AK skor 26 prosentase 52%, AEP skor 27 prosentase 54%, RHU skor 27 prosentase 54%, RN skor 26 prosentase 52%, RS skor 26 prosentase 52%, NSA skor 27 prosentase 54% dan SW skor 26 prosentase 52% dengan kategori cukup prosentase 87,5% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut etika berbicara dengan teman sebaya yang cukup.

Dari hasil perindikator bahwa siswa yang menatap lawan saat berbicara dalam kategori kurang sebanyak 1 siswa dan cukup sebanyak 7 siswa. Pada aspek suara terdengar jelas saat berbicara kategori kurang sebanyak 3 siswa dan kategori cukup sebanyak 5 siswa. Pada aspek menggunakan bahasa yang benar dengan kategori kurang sebanyak 3 siswa dan kategori cukup sebanyak 5 siswa. Pada aspek menghindari dengan menggunakan nada suara yang tinggi dalam kategori kurang sebanyak 4 siswa dan kategori cukup sebanyak 4 siswa. Pada aspek mengatur pembicaraan agar mudah dimengerti dengan kategori kurang sebanyak 3 siswa dan kategori cukup sebanyak 5 siswa. Pada aspek mengimbangi lawan bicara dengan kategori kurang sebanyak 3 siswa dan kategori cukup sebanyak 5 siswa. Pada aspek berusaha menyenangkan lawan bicara dengan kategori kurang sebanyak 5 siswa dan kategori cukup sebanyak 3 siswa. Pada aspek tidak memotong pembicaraan dengan kategori kurang sebanyak 3 siswa dan kategori cukup sebanyak 5 orang. Pada aspek menghargai lawan saat berbicara dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa dan kategori cukup sebanyak 6 orang. Pada aspek menjadi pendengar yang baik dengan kategorikurang sebanyak 3 siswa, dan kategori cukup sebanyak 5 siswa.

Pada siklus pertama pertemuan ketiga aktivitas siswa pada pertemuan ketiga ini masih terdapat kekurangan walaupun sedikit anggota kelompok masih saja sering terdiam ketika diberi pertanyaan memang sebagian sudah menjawabnya dan masih malu-malu memberikan pendapatnya. Peneliti dalam pertemuan berikutnya akan memberikan pertanyaan satu persatu yang akan dijawab oleh teman anggota kelompoknya sendiri. Berdasarkan observasi pada siklus I belum mencapai hasil yang maksimal, kemudian peneliti melakukan perbaikan kegiatan bimbingan kelompok di siklus II. Setelah dilakukannya perbaikan di siklus II, diharapkan etika berbicara dengan teman sebaya dapat meningkat.

Berdasarkan hasil obervasi peneliti terhadap situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan siklus I terlihat ada beberapa kelemahan. Pada pertemuan I bahwa pada tahap pembentukan siswa kurang tertarik dengan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilakukan, pada tahap peralihan siswa hanya sekedar mendengarkan penjelasan tentang bimbingan kelompok yang disampaikan oleh peneliti, pada tahap kegiatan siswa masih belum aktif dan lebih cenderung pasif karena hanya sekedar menjalankan instruksi peneliti dan tahap akhir siswa belum mampu menyimpulkan kegiatan bimbingan kelompok yang baru saja dilakukan. Pertemuan II terlihat bahwa dari tahap pembentukan bahwa siswa mulai sedikit tertarik karena peneliti menggunakan permainan, pada tahap peralihan siswa mulai tertarik dengan penjelasan peneliti, tahap kegiatan siswa sudah mulai aktif, mulai berani menjawab jika ada pertanyaan namun belum ada yang berani mengemukakan pendapat kepada peneliti dan tahap akhir siswa belum mampu menyimpulkan kegiatan kelompok yang baru saja dilaksanakan. Pertemuan III terlihat bahwa pada tahap pembentukan situasi sudah

Sumedi (Meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.....)

akrab karena sudah terjalin situasi yang bersahabat antara peneliti dengan siswa, tahap peralihan siswa mulai aktif saat peneliti menjelaskan tentang bimbingan kelompok dan menanyakan kesiapan siswa, pada tahap kegiatan siswa sudah aktif, mulai berani menjawab jika ada pertanyaan, sudah berani mengemukakan pendapat terhadap peneliti.

Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas IX B SMP Negeri2 Pancur Rembang Semesster II Tahun Pelajaran 2017/2018” dan didasarkan pada analisis data terhadap hasil pengamatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: kktivitas peneliti pada siklus I skor hanya mencapai 57% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II mencapai dengan kategori baik yang dilakukan dengan 3 kali pertemuan dengan menggunakan 3 materi yang berbeda skor mencapai 75,3% dengan kategori baik. Dengan demikian aktivitas peneliti pada siklus I jika dibandingkan dengan siklus II mencapai 75,3% meningkat sebanyak 18,3%. Aktivitas siswa pada siklus I skor hanya mencapai 46,3% dengan kategori kurang. Sedangkan pada siklus II mencapai 75,2% dengan kategori baik. Dengan demikian aktivita ssiswa meningkat pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I meningkat sebanyak 28,9%.

Bahwa etika berbicara dengan teman sebaya siswa kelas IX.B SMP Negeri 2 Rembang Semester II Tahun Pelajara 2017/2018, pada pra siklus memperoleh hasil dari 8 siswa, 5 siswa dalam kategori sangat kurang, 3 siswa dalam kategori kurang. Hasil rata-rata pra siklus mendapatkan skor 32,25% (sangat kurang). Setelah diberi tindakan layanan bimbingan kelompok siklus I dan II terjadi peningkatan pada siklus I pertemuan pertama mendapat rata-rata 17 prosentase 34% dengan kategori kurang, siklus I pertemuan kedua mendapat rata-rata 23 prosentase 46% dengan kategori kurang, dan siklus I pertemuan ketiga mendapat rata-rata 26 prosentase 52% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama mendapat rata-rata 35 prosentase 70% dengan kategori baik, siklus II pertemuan kedua 40 prosentase 80% dengan kategori baik, dan siklus pertemuan ketiga mendaatkan rata-rata 42 prosentase 84% dengan kategori sangat baik.

Dari hasil observasi secara umum dari 2 kali siklus 6 kali pertemuan dapat diketahui bahwa etika berbicara dengan teman sebaya pada siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Pancur Rembang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat meningkat, hal ini terbukti dari hasil observasi pada pra siklus mendapatkan rata-rata 32,25% ke siklus 1 mendapat rata-rata 44% dengan kategori kurang dengan peningkatan sebesar 11,75%. siklus II meningkat menjadi 78% dengan kategori baik dengan peningkatan sebesar 34%.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2003). *Layanan informasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. h. (1982). *Qualitative Research In Education*. Boston: Allyll & Bacon
- Bruner., J., S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Havard University
- Dale, E. (1969). *Audiovisual Methos in Teaching*. (Third Edition). New York: The Dryden Press, Holt, Rinehart and Winston, Inc
- Guba, IJ. G., L Lincoln, Y- S. (1981). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
- E-lamalik, O. (1994). *Media Pendidikan*. (Cetakan ke-7). Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Abadi
- Kemp, J., E., dttn Dayton, I., K. (1985). *Planning dan Producing Instructional Media*. (Fifth Edition). New York: Harper & Row, Publisher.
- Miles, M.B.S Hubermen, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tietjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia, Jakarta

Sumedi (Meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.....)

-
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja ' Rosdakarya.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Nuturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Santoso, S., & Zamroni, E. (2017). Analysis of Social and Emotional Development of Orphaned Youth in terms of Self Concept and Resilience: Study at Child Care Children's Home (PSAA) Tunas Bangsa Pati. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 87-93.
- Spradley, J., P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Sudjana, N. dan Rival, A. (1990). *Layanan informasi*. Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru Bandung.
- Zuriah, N. (2003). *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.
- Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).
- Zamroni, E., Sugiharto, D. Y. P., & Tadjri, I. (2014). Pengembangan Multimedia Interaktif Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat keputusan Karir Pada program Peminatan Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).